

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Pantai Prigi Trenggalek

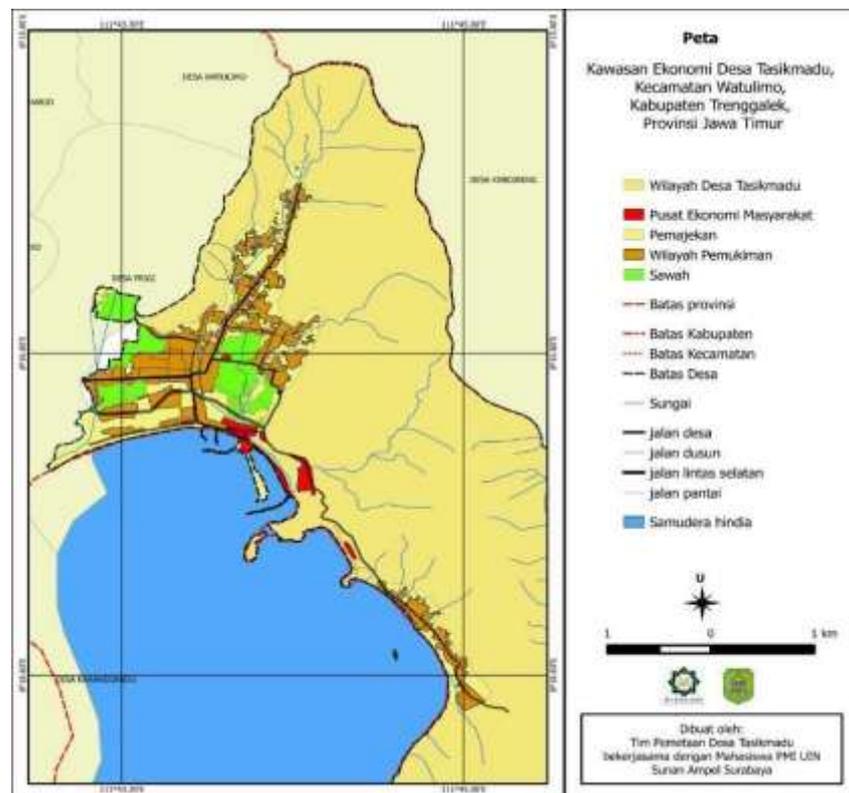
Pantai Prigi yakni salah satu pantai yang ada di pesisir selatan dimana letaknya di tepi Samudera Indonesia, jadi secara administratif termasuk wilayah Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Trenggalek. Pantai Prigi ini jika diukur jaraknya dari pusat kota Trenggalek berjarak 48 km. Koordinat Pantai Prigi yaitu $8^{\circ}19'39''\text{S}$ $111^{\circ}43'43''\text{E}$ / 8.32750°S $111.72861^{\circ}\text{E}$.

2. Keadaan Demografi Desa Tasikmadu

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Tasikmadu berada di koordinat bujur 111, 7588258 serta koordinat lintang -8.30423 yang bertempat di wilayah Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur dan lebih spesifiknya terletak di sebelah tenggara dari Kabupaten Trenggalek dengan luas 2785.412 Ha. Letak ketinggiannya sekitar 5 m dari permukaan laut. Batas wilayahnya meliputi sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Timur: Samudera Indonesia
- Sebelah Selatan: Samudera Indonesia
- Sebelah Barat: Desa Prigi, Kecamatan Watulimo, Trenggalek

Gambar 4.1
Peta Desa Tasikmadu, Trenggalek



Sumber: Profil desa

Wilayah Desa Tasikmadu ini mempunyai 3 dusun diantaranya Dusun Ketawang, Dusun Gares, dan Dusun Karanggongso. Jika dilihat dari topografinya, maka desa ini 1/3 bagian daerahnya adalah pegunungan dan 2/3 bagian lainnya adalah dataran rendah. Dari

kemiringan tanahnya di dataran rendah itu termasuk landai yakni berkisar 1% sampai 7%, sedangkan bagian daerah pegunungan relatif curam yakni berkisar 7% sampai 40%. Jadi iklim yang ada di daerah ini sama dengan daerah lain yakni beriklim tropis, bahwa ada 2 musim diantaranya musim hujan serta kemarau. Para nelayan di musim-musim tertentu saat menganggur dinamakan musim paceklik atau musim sepi dimana nelayan tidak pergi melaut dikarenakan beberapa faktor salah satunya dipengaruhi oleh musim tadi.

Kemudian jika secara letak demografis, maka yang sangat berperan penting adalah dari segi kualitas penduduknya. Artinya bahwa penduduk mendapat tempat untuk keberlangsungan desa dalam hal pembangunannya karena peran dari penduduklah yang menentukan bagaimana keberlangsungan dari sebuah wilayah desa kedepan, selain itu penduduk juga sebagai subyek juga objek dalam hal pembangunan.

Jumlah dari penduduk Desa Tasikmadu saat ini sebanyak 12. 574. Umumnya seluruh desa yang ada di Kecamatan Watulimo memiliki karakter penduduk yang bisa dikatakan homogen dengan mayoritas berasal dari suku Jawa. Akan tetapi pada Desa Tasikmadu ini memiliki karakter berbeda daripada desa lain sebab di desa ini juga terdapat orang-orang yang berasal dari suku Bugis serta suku Madura dengan pekerjaan yang sama pula yakni sebagai nelayan.¹

¹Profil Desa Tasikmadu (Trenggalek, 2017), hal 18-19.

Desa Tasikmadu merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir pantai dengan mempunyai berbagai macam potensi sumber daya alam, sebab wilayah pesisir jika dimanfaatkan akan jauh lebih banyak untuk menghasilkan kekayaan alam yang selanjutnya bisa diolah oleh masyarakat sekitar jika pengelolaannya dengan baik dan benar. Berikut akan disajikan tabel mengenai sumber daya alam Desa Tasikmadu:

Tabel 4.1
Sumber Daya Alam Desa Tasikmadu

No	Sumber Daya Alam	Luas (Ha)
1.	Tegal / Ladang	23.988
2.	Pemukiman	241.429
3.	Tanah Sawah	58.495
4.	Hutan Lindung	249.56
5.	Hutan Produksi Tetap dan Terbatas	2.192.847
Jumlah		2.541.715

Sumber: Profil Desa Tasikmadu

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa sumber daya alam yang ada di Desa Tasikmadu ada 5 jenis diantaranya berupa tegal atau lading dengan luas 23.988 Ha, pemukiman seluas 241.429 Ha, tanah sawah seluas 58.495 Ha, hutan lindung seluas 249.56 Ha, dan yang terakhir yaitu hutan produksi tetap dan terbatas seluas 2.192.847 Ha.

Selain itu, semangat yang dibangun oleh masyarakat agar tetap belajar sampai perguruan tinggi maka dalam hal ini otomatis bisa menambah wawasan dan pengetahuan yang selanjutnya digunakan

untuk berpartisipasi dalam membangun desa yang maju sehingga akan tercipta masyarakat yang cerdas dan bisa memberikan prestasi bagi daerahnya. Sebagaimana dalam tabel dibawah ini:²

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan Desa Tasikmadu

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	42	37
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	235	240
3.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.906	1350
4.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	45	47
5.	Tamat SD/ sederajat	2.027	1.962
6.	Tamat SMP/ sederajat	1.259	1.250
7.	Tamat SMA/ sederajat	712	785
8.	Tamat D-1/ sederajat	10	8
9.	Tamat D-2/ sederajat	6	6
10.	Tamat D-3/ sederajat	11	6
11.	Tamat S-1/ sederajat	80	65
12.	Tamat S-2/ sederajat	6	2
13.	Tamat S-3/ sederajat	1	-
14.	Tamat SLB B	1	2
15.	Tamat SLB C	2	2
Jumlah		5.843	5.692

Sumber: Profil Desa Tasikmadu

² Profil Desa Tasikmadu (Trenggalek, 2017), hal 22.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tingkat pendidikan penduduk yang ada di Desa Tasikmadu ini di dominasi oleh lulusan SD sebanyak 3.989 orang, kemudian disusul kedua oleh lulusan SMP sebanyak 2.509 orang, ketiga lulusan SMA sebanyak 1.497 orang, keempat lulusan perguruan tinggi S-1 berjumlah 145 orang, kelima lulusan D-1 berjumlah 18 orang, keenam lulusan D-3 berjumlah 17 orang, ketujuh lulusan D-2 berjumlah 12 orang, kedelapan lulusan S-2 berjumlah 8 orang, keseembilan tamat SLB C berjumlah 4 orang, kesepuluh lulusan SLB B berjumlah 3 orang, sedangkan yang paling sedikit yaitu lulusan S-3 hanya 1 orang saja.

Selain pada bidang pendidikan, hal yang mempengaruhi juga tak terlepas dari bidang keagamaan pula. Ilmu agama akan membawa seseorang untuk mendapat arahan tentang baik buruknya sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan. Maka dari itu, pemahaman akan ilmu agama sangat diperlukan sebagai penunjang kehidupan yang harmonis dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai spiritual yang kuat. Berikut akan disajikan tabel mengenai data jumlah penduduk menurut agama yang dianut pada Desa Tasikmadu:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasar Agama Desa Tasikmadu

No	Agama	Jumlah	Persentase %
1.	Islam	12.629	99,91 %
2.	Kristen	11	0,08 %
Jumlah		12.640	100 %

Sumber: www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Penjelasan dari tabel diatas bahwa mayoritas penduduk yang bermukim di Desa Tasikmadu Trenggalek ini beragama Islam sebanyak 12.629 orang dengan presentase 99% kemudian sisanya yakni penduduk dengan beragama Kristen sebanyak 11 orang saja dengan tingkat presentase rendah 0,08%. Dari segi pekerjaanpun mereka terbagi menjadi 12 jenis profesi, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Nelayan	2.914	-
2.	Mengurus Rumah Tangga	-	2.173
3.	Petani	969	41
4.	Buruh Migran	93	116
5.	Buruh Tani	221	75
6.	Pegawai Negeri Sipil	52	25
7.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	18	27
8.	Pedagang Keliling	56	45
9.	Pensiunan TNI/POLRI	32	12
10.	Peternak	7	-
11.	Dokter Swasta	1	-
12.	Bidan Swasta	-	1

Sumber: Profil Desa Tasikmadu

Dari tabel diatas telah jelas bahwa yang paling dominan adalah bekerja sebagai nelayan, mengurus rumah tangga, dan petani secara berturut-turut sebanyak 2.914 orang, 2.173 orang dan 1.010 orang. Untuk yang paling sedikit adalah pekerjaan sebagai bidan dan dokter swasta yang ada di daerah Desa Tasikmadu berjumlah masing-masing 1 orang saja. Hal tersebut dikarenakan Desa Tasikmadu berada di wilayah pesisir Pantai Prigi sehingga tidak heran jika mata pencaharian mereka paling banyak sebagai wiraswasta juga nelayan. Hasil dari tangkapan nelayanlah yang selanjutnya diolah untuk menghasilkan produk jadi untuk dikemas lalu dipasarkan kepada pengunjung yang datang ke wisata pantai. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi nelayan yang akan dibahas oleh penulis di bab selanjutnya.

3. Sarana dan Prasarana

Pembahasan mengenai sarana dan prasarana desa tak terlepas dari tiga hal yang meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan, serta sarana ibadah. Penulis akan membahas satu per satu mengenai data sarana dan prasarana di Desa Tasikmadu sebagai berikut:

a. Sarana Pendidikan

Potensi yang mendukung dalam terlaksananya program pembangunan desa salah satunya yakni sumber daya manusianya. Maka dari itu, kualitas sumber daya manusia juga berpengaruh untuk kemajuan desa dengan meningkatkan pendidikan. Dari hasil

riset lapangan dapat diketahui bahwa pendidikan yang ada di Desa Tasikmadu masih tergolong rendah, khususnya dimulai pada tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Hal semacam ini diakibatkan oleh belum meratanya pendidikan hingga ke seluruh wilayah dan pemikiran masyarakat yang masih sempit. Berikut sarana pendidikan yang ada di Desa Tasikmadu:

Tabel 4.5
Fasilitas Sekolah Desa Tasikmadu

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Lembaga Pendidikan Agama	3 unit
2.	TK	7 unit
3.	SD	7 unit
4.	SMP	5 unit
Jumlah		22

Sumber: www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Kesimpulan dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masih fasilitas sekolah yang ada di Desa Tasikmadu hanya ada 4 saja yang meliputi Lembaga Pendidikan Agama, TK, SMP, SMA dan totalnya adalah 22 sekolah. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan pada tingkat SMA masih belum ada, disamping itu pemahaman dan pemikiran masyarakat masih terbawa oleh budaya sekitar sehingga banyak pula dari mereka yang hanya sampai pada lulusan SMP atau SMA saja.

b. Sarana Kesehatan

Unsur yang sangat berpengaruh terhadap penciptaan sumber daya manusia yang kompeten juga harus ditunjang oleh kesehatan. Karenanya kesehatan yang prima juga akan membuat seseorang lebih produktif untuk meningkatkan kemampuan diri juga wawasan melalui pendidikan dan pelatihan sehingga menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas. Pada Desa Tasikmadu, presentase kesehatan masyarakatnya bisa dilihat berdasarkan unsur yakni angka sakit, kematian, gizi yang menunjukkan tidak terlalu baik.

Tabel 4.6
Fasilitas Kesehatan Desa Tasikmadu

No	Jenis	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Apotek / Toko Obat	3
3.	Posyandu	11
Jumlah		15

Sumber: www.prodeskkel.binapemdes.kemendagri.go.id

Data diatas sudah sangat jelas bahwa sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Tasikmadu tergolong rendah karena hanya ada 1 unit puskesmas yang berdiri, selebihnya ada apotek 1 unit dan toko obat 2 unit saja, kemudian ada posyandu sebanyak 11 unit. Hal semacam ini bisa berdampak pada tidak optimalnya terhadap pelayanan kesehatan masyarakat mengingat Desa

Tasikmadu yakni daerah yang jauh dari rumah sakit umum sehingga memerlukan waktu yang relatif lama untuk menuju rumah sakit umum untuk berobat jika puskesmas desa tidak menyanggupi.

c. Sarana Ibadah

Berikut disajikan data mengenai fasilitas ibadah masyarakat Desa Tasikmadu:

Tabel 4.7
Fasilitas Ibadah Desa Tasikmadu

No	Jenis	Jumlah
1.	Masjid	17
2.	Musholla	22
Jumlah		39

Sumber: www.prodeskel.kemendagri.go.id

Dari data pada tabel diatas disimpulkan bahwa untuk fasilitas tempat ibadah sudah baik dikarenakan masjid atau musholla yang ada di Desa Tasikmadu terbilang cukup banyak totalnya hingga 39 yang masing-masing 17 masjid dan 22 musholla.

4. Koperasi Nelayan “Tuna Jaya”

Koperasi Tuna Jaya didirikan pada tahun 2016 yang diketuai oleh Bapak Hidayat bertempat di RT 35 RW 06 Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Trenggalek. Koperasi ini berdiri karena gabungan dari beberapa kelompok nelayan yaitu awalnya dari 6 kelompok dan sekarang bertambah menjadi 10 kelompok dimana

jumlah keseluruhan dari 10 kelompok tersebut adalah 113 orang saat ini.

Sejarah berdirinya koperasi nelayan ini diawali oleh masih tradisionalnya peralatan yang mereka gunakan untuk menangkap ikan serta kurangnya pengetahuan mereka sehingga tertinggal informasi mengenai pemasaran serta permodalan. Dari situlah mereka membentuk kelompok nelayan bersama pada tahun 2008 dan mendapat pendampingan dari DKP Trenggalek juga penyuluhan dari PPN Prigi tentang pentingnya menabung maka mereka mengadakan iuran wajib perbulan sebesar Rp 20.000 sampai Rp 50.000 per anggota. Dari iuran tersebutlah akhirnya kas para nelayan yang tergabung menjadi banyak sehingga bisa mandiri dan memperbaiki kapal masing-masing serta membeli mesin baru untuk kapal. Serta dari situlah mereka bisa menyantuni anak yatim dan untuk THR di hari raya bagi anggota forum. Kemudian dari kesepakatan bersama maka mereka mengembangkan kas yang ada untuk simpan pinjam terutama masyarakat sekitar guna membantu permodalan, keperluan untuk melaut. Sehingga dari sinilah pada awal tahun 2016 berdirilah koperasi nelayan Tuna Jaya yang pada saat itu sudah memiliki kas lebih dari 10 juta.

Dari berdirinya koperasi tersebut otomatis para anggota yang seluruhnya nelayan tadi diberi program yang terampil guna mengembangkan segala potensi yang sudah ada misalnya saja

sosialisasi FGD (*Focus Group Discussion*), pengarahan, serta pelatihan. Penghasilan dari koperasi pada tahun awal didirikan terbilang tinggi yakni laba kotor sebesar 19 juta per tahun pada periode tahun 2016-2017.

Berdirinya koperasi nelayan Tuna Jaya ini juga tidak terlepas dari adanya visi dan misi dari kelompok nelayan yang tegabung dalam forum tersebut. Visi dan misi ini berguna untuk memberi arahan di dalam melaksanakan kegiatan organisasi. Visinya adalah menciptakan pemberdayaan serta kemandirian nelayan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Kemudian misinya adalah mewujudkan sikap mandiri para anggota juga meningkatkan wawasan, keterampilan, kemampuan berfikir, pendapatan keluarga.

Setelah sejarah perintisan dan visi misi dibahas sebagaimana diatas, maka selanjutnya akan membahas mengenai tujuan dibentuknya koperasi nelayan Tuna Jaya diantaranya dapat mengembangkan dalam melaksanakan kegiatan dalam usaha kelompok para nelayan dan dapat memberikan peningkatan terhadap kualitas daripada anggota koperasi maupun masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan untuk menangkap ikan secara bertahap. Dengan adanya tujuan dalam suatu organisasi kelompok akan memberikan target kedepan untuk capaian dalam organisasi kelompok.

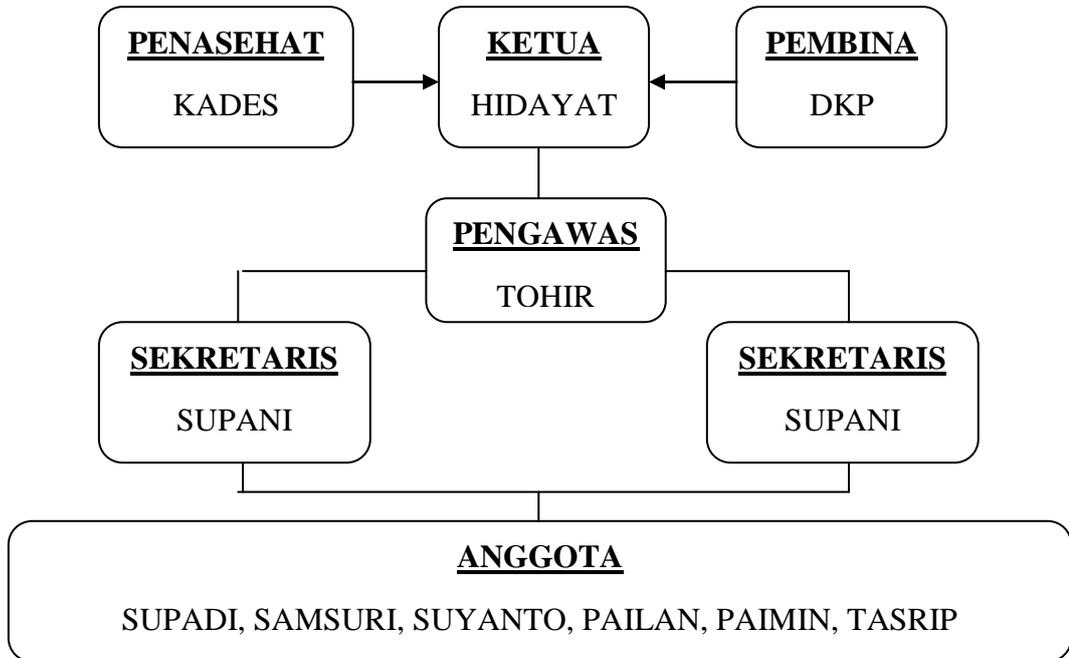
Kegiatan dalam koperasi forum kelompok nelayan ini hanya sebagai koperasi neraca berbasis konsumen saja dimana hanya menjual

peralatan-peralatan yang dibutuhkan ataupun pendukung para nelayan untuk melaut yaitu mencari ikan. Koperasi ini sebagai penyedia jaring, bahan bakar mesin, senar, pancing dengan harga dibandrol lebih murah daripada toko-toko yang lain sebab koperasi ini mempunyai 5 tempat mitra usaha sehingga pembelian barang pada koperasi ini untuk stok yaitu dengan pembelian grosir.

Sistem pendapatan dari koperasi ini menggunakan sistem bagi hasil, bisa dikatakan sebagai pengeluaran potong tengah. Artinya, sisa hasil usaha dikurangi dengan beban peralatan, beban listrik. Penghasilan jika musim melaut bisa menghasilkan rata-rata 5-6 juta perbulan, jikalau musim paceklik penghasilan turun menjadi 3-4 juta perbulan, dan penghasilan tersebut masih berupa penghasilan kotor. Dalam pembagian hasil usaha koperasi itu sendiri ada beberapa persentase untuk pedoman bagi hasil diantaranya 40% untuk anggota, 15% untuk pengurus, 5% untuk dana sosial, 5% untuk dana pendidikan, 5% untuk karyawan yang bekerja, dan 25% untuk kas cadangan jika terjadi sesuatu.

Dikarenakan struktur organisasi dalam lembaga koperasi belum dibuat secara resmi maka berikut ini akan disajikan susunan dalam kepengurusan kelompok nelayan:

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Kelompok Nelayan Tuna Jaya
Desa Tasikmadu



B. Hasil Temuan

Dalam paparan data akan memberikan gambaran umum dari pengumpulan data lapangan yang akan membahas mengenai pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi Islam. Dalam penelitian yang sudah dilakukan maka diperoleh hasil jawaban dari pertanyaan kepada kepala desa, nelayan, masyarakat sekitar.

1. Tahap pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi Islam.

Pesisir Pantai Prigi terletak di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo ini mayoritas penduduknya yang laki-laki sebagai nelayan sedangkan perempuannya sebagai ibu rumah tangga biasa. Pemberdayaan ekonomi yakni suatu upaya dengan memanfaatkan serta mengelola sumber daya yang potensial sehingga mempunyai nilai ekonomi yang lebih baik secara efektif juga efisien. Sehingga dalam aktivitasnya, masyarakat bisa mengambil manfaat dari potensi alam tersebut untuk dijadikan usaha agar pendapatannya bertambah. Pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi terdiri dari tahap sosialisasi yakni mendapat penyuluhan dari salah satunya PPN Pigi. Dalam hal ini telah disampaikan oleh Pak Hidayat selaku ketua dari lembaga koperasi Tuna Jaya:

“Jadi awal mulanya sebelum membentuk adanya koperasi ini itu saya sudah ada kelompok nelayan bersama ya mbak. Kita diarahkan dan dapat bimbingan dari pemerintah daerah dan dinas. Kita semua itu pernah dikumpulkan satu desa untuk diberikan pengarahan. Trus saya mewakilipara nelayan untuk studi banding ke Batam selama 1 mingguperwakilan Provinsi Jawa Timurdari 34 provinsi, saya yang disuruh karena pada tahun 2013 juara 1 KUB (Kelompok Usaha Bersama) tingkat provinsi maka dari Kabupaten Trenggalek memberi surattugas ke saya untuk ikut studi banding ke Batam terkait disana itu baru 2 tahun forum KUB itu sudah memiliki koperasi dengan omset 4,5 miliar, saya kan tanya disitu gimana silsilahnya dan ternyata memang orangnya itu kalau saya tanya yang tamatan SMA cuma 1 yang lainnya SD tapi pola pikirnya jitu. Lalu dari dinas diarahkan, dikumpulkan satu dusun untuk ikut partisipasi membentuk forum koperasi dan didukung dapat bantuan hibah dari Bank Jatim mbak. Kalau untuk koperasi kemarin kami ditawarkan program dari perbankan itu selalu ada

sosialisasi yang terkait dengan kelompok-kelompok nelayan pada bidang permodalan."³

Penjelasan dari Bapak Hidayat tersebut sesuai dengan konsep ilmu pengetahuan dan pemberdayaan dalam Islam yang tertuang dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang terjemahnya:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Wingyo sebagai kepala desa di Desa Tasikmadu:

*"Disini itu sudah dari dulu potensi masyarakatnya nelayan mbak. Memang disini mayoritas mata pencaharian di lingkungannya kan nelayan karena kan desa ini ada di pesisir pantai ya mbak. Contoh saja ya, depan kantor kepala desa ini kan Pantai Prigi, mbaknya sudah kesana kan tadi. Trus kedua itu mayoritas kerja penduduknya ya tani. Untuk pemberdayaan masyarakat nelayannya itu kita kerjasama dengan PPN Prigi untuk dilakukan pendampingan sama penyuluhan juga adanya pendampingan dari Dinas Perikanan dan Dagang. Disini juga ada koperasi nelayan mbak."*⁴

Penjelasan dari Bapak Wingyo dipertertegas oleh pendapat masyarakat sekitar yang juga salah satu ketua kelompok wanita tani nelayan yaitu Ibu Susanti:

³Wawancara dengan Bapak Hidayat (Ketua Koperasi Tuna Jaya), pada tanggal 9 November 2019.

⁴Wawancara dengan Bapak Wingyo (Kepala Desa Tasikmadu), pada tanggal 9 November 2019.

“Kalau tahap pemberdayaan itu awalnya kita benar-bener dari swadaya ya mbak tanpa bantuan pemerintah. Kebanyakan juga disini selain ibu-ibu tani juga gabungan dari istri-istri nelayan atau ibu yang anaknya nelayan. Disini selain mengolah kripik pisang juga hasil olahan ikan bisa dijadikan nugget, bakso ikan, ikan bakar, ikan asap ya seperti itu mbak. Kalau sistem pengenalan atau mengajak ibu-ibu yang lain itu kita pakai cara ya dari omongan mulut ke mulut saja mbak, tidak ada semacam sosialisasi. Pernah disini diadakan sosialisasi mengenai produk olahan ikan yang bekerjasama dengan PPN Prigi dan Dinas Perikanan dan Dagang mbak.”⁵

Selain itu Bapak Wansis yang berprofesi sebagai nelayan dan pembuat olahan ikan asap juga berpendapat bahwa :

“Disini sebelumnya ada sosialisasi juga mbak yang melibatkan masyarakat, bekerja sama dengan PPN Prigi dan Dinas Perikanan dan Dagang dengan dikasih arahan terlebih dahulu.”⁶

Dari jawaban dari keempat narasumber diatas terkait dalam tahap pemberian informasi melalui sosialisasi dan bekerja sama dengan PPN Prigi serta Dinas Perikanan dan Dagang Trenggalek, maka dapat disimpulkan bahwa setelah diadakannya penyuluhan atau sosialisasi pada para nelayan maka mereka diberi kesempatan untuk melakukan studi banding dengan wilayah lain kemudian setelahnya mempunyai ide untuk mendirikan koperasi nelayan yang menjual alat-alat melaut saja setelah mendapatkan pengarahan dari dinas dan pemerintah daerah terkait usaha untuk mensejahterahkan nelayan pesisir. Selain itu, melihat potensi yang ada disini maka para nelayan optimis akan dapat

⁵Wawancara dengan Ibu Susianti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

⁶Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

mengembangkan koperasi nelayan dengan menyediakan peralatan yang diperlukan nelayan melaut dengan bantuan permodalan dari perbankan untuk membesarkan koperasi. Disamping itu, dari pihak keluarga nelayan maka mereka hanya bermula dari swadaya masyarakat saja.

Dalam pemberdayaan ekonomi nelayan sebenarnya diperlukan tahap pemberdayaan selain pengenalan seperti sosialisasi adalah pemberian program pelatihan yang mana ini akan berguna untuk keterampilan awal agar masyarakat memahani dan mengerti sehingga terbentuklah inisiatif dan kreatifitas yang kemudian dipraktekkan agar membentuk masyarakat yang mandiri. Mengenai ini seperti yang disampaikan Bapak Hidayat:

“Pemberdayaan disini tujuannya untuk memberdayakan masyarakat ya mbak. Jadi awalnya saya disuruh studi banding di Batam, selanjutnya saya juga ke Rembang sana mbak jadi disana itu ibu-ibu nelayannya sudah maju tetatpiterkadang kesusahan cari bahan baku ikannya jadi saya inisiatif untuk memberikansolusi yaitu saya menawarkan untuk jadi mitra usahanya. Nah sekarang jadinya kalau pihak disana butuh pemasok ikan tertentu yang sekiranya saya ada nanti disini mengusahakan untuk menyediakan sama teman-teman yang lain mbak. Jadi kalau disini tidak terlalu banyak yang terjual ikannya bisa saya berikan ke ibu-ibu nelayan itu. Kalau program pelatihan ya ada mbak makanya saya disuruh studi banding agar mengetahui kondisinya dan tugas saya selanjutnya untuk membagikan ilmu hasil studi banding saya ke teman-teman lalu disuruh mempraktekkan disini sama dinas. Karena kelompok saya juara 1 itu terus sama pemerintah Kabupaten Trenggalek dikasih 5 mesin mbak untuk kapal. La yang 1 itu katanya buat saya sebagai ketua terus yang 4 itu buat anggota dan penggunaannya dibagi.”⁷

⁷Wawancara dengan Bapak Hidayat (Ketua Koperasi Tuna Jaya), pada tanggal 9 November 2019.

Sama halnya dengan pendapat Bapak Wingyo bahwa program pelatihan untuk pemberdayaan nelayan akan diarahkan serta mendapat pendampingan Dinas Perikanan dan Dagang, begini pendapatnya:

“Program pelatihan pemberdayaannya itu dari PPN Prigi juga mbak, terus bekerja sama juga dengan Dinas Perikanan dan Dagang sama pengawasannya juga saya ikut. Jadi memang tidak terlepas dari campur tangan pemerintah mbak. Kalau soal kenaikan pendapatan ya dibilang naik dari sebelumnya tetapi belum maksimal ya mbak, dibilang maksimal kan kalau semuanya sudah terpenuhi. Kalau untuk tempat pelatihan jadi disini sudah terbentuk kelompok-kelompok ya mbak jadi mereka pelatihan dengan kelompok masing-masing yang sebelumnya sudah diberi arahan dari pemerintah. Semua itu juga masih dalam pengawasan kami.”⁸

Sementara itu, keterangan dari Ibu Susanti mengenai program pelatihan adalah berikut ini:

“Tempat pelatihan ibu-ibunya ya ada disini mbak rumah saya. Jadi ada hari tertentu juga terkadang seminggu 2 kali dihari senin atau kamis mbak kadang juga sabtu. Jadi ibu-ibu nanti saya ajarkan jadi yang praktek ada beberapa saja mbak yang lain melihat atau bantu juga boleh. Di tahun 2013 disini dapat penghargaan dari presiden mbak waktu itu masih pemerintahan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono tetapi beliau tidak bisa datang jadi diwakilkan Bapak Boediono yang kesini. Semenjak itu jadi ada bantuan dari pemerintah seperti peralatan memasak sama finansial mbak.”⁹

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Wansis bahwa :

“Pelatihan pembuatannya itu ditempat saya ini mbak, untuk belajar jadi kita bergiliran dan adajadwal tersendiri. Kalau ingin ikut pelatihan tidak ada sistem apaun jadi hanya konfirmasi ke saya dulu nanti ikut pelatihan dengan jadwal yang saya tentukan.”¹⁰

⁸ Wawancara dengan Bapak Wingyo (Kepala Desa Tasikmadu), pada tanggal 9 November.

⁹ Wawancara dengan Ibu Susianti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban dari keempat narasumber mengenai program pelatihan pemberdayaan bahwa para nelayan diberikan kesempatan untuk melakukan survei dan studi banding pada daerah-daerah tertentu dimana masyarakatnya sudah maju dan mandiri untuk dianalisa dan belajar guna kemudian diterapkan di daerah pesisir Pantai Prigi tepatnya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Pengawasan dan pendampingan terhadap program pelatihan dari hasil tangkapan nelayan yang dilakukan oleh keluarga nelayan yang bertempat di rumah ketua yang bersangkutan yaitu membuat nugget, bakso ikan, krupuk ikan, ikan bakar, ikan asap dan krupuk ikan dilakukan secara berkelompok juga mendapat perhatian dan pendampingan dari Dinas Perikanan dan Dagang serta Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek.

Selanjutnya tahap pemberdayaan selanjutnya mengenai produk yang dihasilkan serta cara pemasarannya. Produk hasil inilah yang nantinya bisa meningkatkan penghasilan masyarakat sehingga menambah kesejahteraan keluarga khususnya. Seperti pendapat Bapak Hidayat berikut ini:

“Kita hanya menjual dan menyediakan alat-alat nelayan saja mbak, kita kerja sama dengan 5 mitra untuk memasok barang di koperasi jadi kita beli ke mereka dengan harga grosir otomatis lebih murah ya mbak. Kalau pemasarannya cuma dari promosi omongan saja ke orang-orang sekitar seperti contohnya saya jual peralatan nelayan dengan harga yang relatif murah mbak jadi masalah selisih Rp 500 saja diperhitungkan mbak sama para nelayan lain. Ya tidak apa-apa kalau untung sedikit bagi saya mbak, pentingnya banyak pembeli jadi uangnya bisa berputar. Kalau sama promosi ke ibu-ibu ya sesekali mbak soalnya

yang beli itu kebanyakan laki-laki karena nelayan semua. Ya barangkali suami atau anak ibu-ibu setelah dikasih tau terus beli.”¹¹

Penjelasan Bapak Hidayat diatas tentang mencari keuntungan tidak terlalu banyak berdasarkan syariat Islam dimana ada larangan tentang mengambil harta secara batil atau riba termaktub dalam QS.

An-Nisa ayat 29 yang terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dnegan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyanyang kepadamu.”

Selanjutnya Bapak Wingyo mempunyai pendapat sendiri terkait produk yang dihasilkan serta pemasarannya yaitu:

“Terkait produknya ya macam-macam mbak, seperti yang saya bilang tadi disini ada koperasi nelayan yang menjual semua keperluan untuk melaut trus ada pengolahan dari hasil ikan itu. Contohnya bakso ikan, ikan asap, ikan bakar yang dijual dipantai, macam-macam jenis ikan juga mbak ada cumi juga. Kalau menjualnya ya kebanyakan masih dilokal saja seperti jualan di warung sekitar pantai, itu penghasilannya lumayan tinggi mbak kalau bertepatan hari liburan. Makanan yang diolah dengan kemasan paling jauh pemasarannya yang saya tahu di Tulungagung mbak selain itu mereka juga melakukan promosi lewat online.”¹²

Begitu juga dengan pendapat Ibu Susanti, beliau mengemukakan bahwa:

“Yang sudah saya singgung tadi ya mbak, produk hasil olahan yang ikan itu diolah jadi nugget, bakso ikan, ikan bakar, ikan asap.

¹¹Wawancara dengan Bapak Hidayat (Ketua Koperasi Tuna Jaya), pada tanggal 9 November 2019.

¹²Wawancara dengan Bapak Wingyo (Kepala Desa Tasikmadu), pada tanggal 9 November 2019.

Jadi ibu-ibu yang sudah diberi pelatihan disini selanjutnya silahkan boleh berjualan atau menerapkan sendiri sesuai kreasi mereka. Tapi kebanyakan mereka menjualnya dengan membuka warung di tempat wisata mbak. Jadi itu warungnyasewa, terus bayarnya yakepemerintah yang mengelolanya. Lumayan mbak penghasilan mereka meningkat sekitar 75% setelah pelatihan ini. Kalau untuk kemasan juga ada mbak, dan kita menerima pesanan juga. Ya sekarang jamannya teknologi canggih mbak apalagi wawasan anak mudanya. Maka dari itu saya menyuruh anak saya juga memasarkan lewat online mbak, selain itu juga anak saya di Tulungagung juga dipasarkan disana. Kalau untuk online biasanya yang dipasarkanitu bakso ikan sama nugget ya mbak kalau ikan asap sama bakar itu dijual ditempat wisata saja.”¹³

Bapak Wansis juga mengemukakan pendapat yang sama dengan

Ibu Susanti yaitu:

“Produknya disini itu ikan asap ya mbak karena kita khusus pengolahan ikan asap. Mengenai pemasaran memang kita masih diwilayan sekitar desa saja yang difokuskan di tempat wisata pantai.”¹⁴

Kesimpulan mengenai produk hasil dan pemasarannya dari jawaban narasumber diatas adalah para kelompok nelayan sudah mendirikan koperasi khusus menjual peralatan yang dibutuhkan nelayan untuk melaut dengan pemasarannya dengan target hanya di masyarakat sekitar terutama nelayan. Sedangkan Produk yang dihasilkan oleh para keluarga nelayan dalam pengolahan hasil tangkap yaitu dengan membuat produk olahan yang berbahan dasar ikan guna meminimalisir ikan yang tidak laku dijual supaya tidak terbuang percuma karena basi yaitu membuat nugget ikan, bakso ikan, ikan bakar, ikan asap, krupuk ikan dengan dua pemasaran dan kemasan diantaranya dijual online

¹³ Wawancara dengan Ibu Susianti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

terdiri dari kerupuk ikan, nugget ikan yang dikemas. Kemudian dijual secara langsung di tempat-tempat wisata Pantai Prigi seperti bakso ikan, ikan bakar, ikan asap.

Menurut narasumber bahwa perekonomian nelayan pesisir Pantai Prigi sudah berkembang dari tahun ke tahun sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakatnya meskipun masih ada beberapa saja yang belum memahami. Usaha pemberdayaan ekonomi nelayan di dasarkan pada pengelolaan potensi sumber daya alam yang ada dengan bantuan dari pihak pemerintah. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi ini bisa membantu kesulitan masyarakat khususnya nelayan beserta keluarga apabila hasil tangkap yang di dapat tidak laku atau meminimalisir hal tersebut maka diperlukan adanya kreatifitas dan inovasi tertentu agar pola pikir masyarakatnya berkembang.

Selain itu, pemahaman akan program diperlukan agar masyarakat mengetahui dan bisa menjalankan dengan baik. Dalam kemampuan mayoritas masyarakat yang ada di Desa Tasikmadu ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan ibu-ibunya sebagai pengurus rumah tangga. Disini ada saling keterkaitan untuk memberdayakan perekonomian mereka dengan berkesinambungan. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi ini bisa menjadi alternatif para nelayan maupun ibu-ibu dalam mendapatkan penghasilan tambahan untuk menunjang

kehidupan mereka mengingat daerah pesisir merupakan daerah tertinggal daripada di kota.

Tetapi bisa dikatakan pesisir Pantai Prigi ini kawasan yang sudah maju sehingga mayoritas masyarakatnya pun ikut terberdayakan oleh program bantuan dari pemerintah. Sebelum adanya campur tangan dari pemerintah mereka hanya mengadakan swadaya dari masyarakat saja, dan penghargaan yang mereka dapatlah akhirnya mendapat pendampingan dan bimbingan dari dinas maupun pemerintah pusat.

2. Dampak pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi Islam.

Bahwa dampak dalam pemberdayaan masyarakat yakni semua akibat yang timbul baik secara positif ataupun negatif. Adapun salah satu dampak positif adalah bisa meningkatkan penghasilan seperti yang dijelaskan Bapak Hidayat:

“Yang pasti ya meningkatkan penghasilan nelayan dan keluarga mbak bagi pengurus dan anggota koperasi Tuna Jaya ini. Kalau untuk masyarakat atau nelayan lain jadi terbantu dan mudah untuk mencari alat-alat melaut, karena sudah ada koperasi khusus menjual peralatan nelayan saja seperti senar, pancing, jaring, bahan bakar minyak, dan lainnya masih banyak.”¹⁵

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Bapak Wingyo terkait dampak positif adanya pemberdayaan ekonomi sebagai berikut:

“Adanya pemberdayaan ekonomi nelayan ini diharapkan mampu meningkatkan penghasilan masyarakat mbak, sejauh ini bisa

¹⁵Wawancara dengan Bapak Hidayat (Ketua Koperasi Tuna Jaya), pada tanggal 9 November 2019.

*dibilang cukup maju jadi penghasilannya juga bertambah. Yang awalnya hanya sebagai nelayan dan petani, sekarang mereka mencoba berinovasi baru dengan membuat olahan yang kreatif untuk dijual salah satunya bakso sama nugget ikan mbak.*¹⁶

Jawaban dari Ibu Susianti tentang dampak positif yang meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu:

*“Masyarakat sekitar juga terkena dampak mbak, biasanya mereka hanya menggantungkan atau menunggu penghasilan dari suami atau anak mereka sebagai nelayan ataupun petani, kalau sekarang mereka bisa membantu perekonomian keluarga setelah diberi pelatihan dan ikut kelompok wanita tani nelayan ini dan 75% penghasilan mereka bertambah soalnya juga dengan jualan di warung-warung.”*¹⁷

Bapak Wansis berpendapat mengenai dampak positif dari adanya pemberdayaan ini adalah:

*“Dampaknya terhadap masyarakat bisa meningkatkan penghasilan mereka mbak. Rata-rata hasil berjualan ikan asap ini cukup menambah perekonomian sehingga tidak terkejut apabila musim paceklik seperti itu jadi ada pekerjaan sampingan.”*¹⁸

Kesimpulan yang dapat diambil dari ketempat narasumber terkait dampak positif pemberdayaan ekonomi nelayan adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya sebab dengan adanya pemberdayaan ini menjadikan masyarakat mandiri dengan keahlian baru yang mereka miliki serta mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi nelayan saat musim paceklik tiba. Semua itu juga tidak terlepas dari bantuan serta perhatian dari pihak Dinas Perikanan dan Dagang Kabupaten Trenggalek serta Pemerintah Kabupaten Trenggalek.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Wingyo (Kepala Desa Tasikmadu), pada tanggal 9 November 2019.

¹⁷Wawancara dengan Ibu Susianti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

Selain meningkatkan pendapatan, dampak positif dengan pengadaan pemberdayaan ekonomi ini adalah adanya perubahan pola hidup masyarakat. Bapak Hidayat berpendapat bahwa:

“Ya pola hidupnya berubah mbak jadi bisa menambah penghasilan dalam keluarga. Jadi gemar menabung untuk masa depan, kita dikoperasi juga ada simpanan pokok Rp 6.000 per orang awalnya. Jadi uang itu tidak bisa diambil selama koperasi masih ada. Mereka juga antusias dalam menjalankan koperasi ini karena para anggota sudah tahu kalau koperasi ini ya dari kita juga awalnya dan besok kembalinya juga ke kita, seperti investasi saja.”¹⁹

Pendapat lain diungkapkan oleh Bapak Wingyo mengenai dampak yang dirasakan masyarakat terhadap pola hidup mereka dengan adanya pemberdayaan ekonomi nelayan ini adalah:

“Mengenai perubahan pola hidup masyarakat ya mbak, otomatis berubah mbak dari awalnya hanya tergantung pada penghasilan petani atau nelayan saja dan sekarang berubahmen jadi ada yang mengolah hasil laut menjadi produk baru atau makanan yang dikemas juga ada, jadi ibu-ibu yang awalnya menganggur dirumah sekarang ada kerja sampingan membuat olahan makanan bahan dasarnya ikan. Terus dijual di tempat wisata atau sejenisnya mbak. Bisa dikatakan saat ini masyarakat berkembang juga dari segi ekonomi menciptakan inovasi baru dengan produk olahan yang inovatif.”²⁰

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Susianti, bahwa mempunyai pengaruh terhadap pola hidup masyarakat:

“Sekarang pola hidupnya mayarakat sekitar ya mbak rata-rata ibu-ibunya itu sebagai pengelola makanan yang mereka dapat dari hasil pelatihan disini. Awalnya menganggur terus sekarang ada keterampilan sendiri membuat produk olahan sendiri yang nantinya hasilnya bisa dibagi untuk sendiri maupun masuk kas.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Hidayat (Ketua Koperasi Tuna Jaya), pada tanggal 9 November 2019.

²⁰Wawancara dengan Bapak Wingyo (Kepala Desa Tasikmadu), pada tanggal 9 November 2019.

Jadi ibi-ibu nelayan dan tani disini bisa berpikir jauh kedepan untuk mengembangkan potensi yang ada di sekitar sini mbak.”²¹

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Wansis sebagai nelayan :

“Pola hidup juga berubah mbak, semula hanya menjadi nelayan saja dan sekarang bisa mandiri dan tidak tergantung dari ikan mentah saja. Bisa dikelola menjadi makanan yang kemudian dijual di lokal sekitar daerah ini saja.”²²

Selain dampak positif sebagai peningkat pendapatan masyarakat juga membuat perubahan masyarakat terhadap pola hidup mereka. Dimana awalnya hanya sebagai nelayan atau ibu rumah tangga saja, maka sekarang bisa berbisnis dan membuka usaha untuk maju dan mandiri meskipun mereka tinggal di daerah yang jauh dari kota dan terpinggirkan karena mereka sekarang mempunyai pekerjaan alternatif dan lebih produktif dengan mengolah makanan yang berbahan dasar ikan.

Kemudian dampak negatif dari adanya pemberdayaan masyarakat yaitu masalah pencemaran lingkungan menurut Bapak Wingyo yaitu:

“Dampak negatifnya mungkin di limbah hasil olahan ya mbak, dimana dijual juga dikawasan pantai jadi waktu hari libur di pantai tidak sebersih saat tidak musim liburan. Seperti tulang ikan atau bungkus berserakan yang ada ditepi pantai. Terus masyarakat akan mengarah pada ekonomi berbasis kapitalisme ya mbak dimana mereka bersaing untuk memperbaiki ekonomi mereka masing-masing.”²³

²¹Wawancara dengan Ibu Susianti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

²² Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

²³Wawancara dengan Bapak Wingyo (Kepala Desa Tasikmadu), pada tanggal 9 November 2019.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Susianti selaku ketua pelatihan kelompok wanita tani dan nelayan di Desa Tasikmadu:

“Semenjak ada program pelatihan pembuatan produk olahan makanan dari ikan, masyarakat menjadi mandiri. Dampak negatifnya bisa saja terjadi pencemaran lingkungan mbak yang dihasilkan dari kemasan dari hasil olahan ikan yang dijual dipantai seperti itu.”²⁴

Selain itu, pendapat serupa juga dikemukakan oleh Bapak Wansis mengenai dampak negatif yang ditimbulkan sebagai berikut:

“Akibatnya ya pencemaran lingkungan mbak saat musim liburan tiba seperti itu. Hal itu diakibatkan oleh sampah yang berserakan di tepi pantai yang berasal dari pengunjung pantai itu sendiri. Karena fokus kita pemasaran hanya di tempat wisata mbak karena keuntungannya lebih banyak saat musim liburan.”²⁵

Jadi dampak negatif yang timbul dari pemberdayaan ekonomi ini yakni adanya pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari adanya sampah yang berasal dari pengunjung pantai saat musim liburan tiba. Hal tersebut dapat terjadi karena para pengunjung yang membeli produk tersebut disekitar pantai, disisi lain karena kurang kesadaran dari pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya.

Setelah adanya pencemaran lingkungan, selanjutnya dampak negatifnya yaitu adanya pencemaran udara yang ditimbulkan saat pengolahan ikan menjadi produk makanan, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Wansis berikut ini:

“Dampak selanjutnya yaitu mengenai bau yang ditimbulkan dari pengolahan ikan asap ya mbak. Selain baunya yang lumayan

²⁴ Wawancara dengan Ibu Susianti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

menyengat dan asapnya yang bisa mengganggu masyarakat sekitar yang alergi terhadap baunya. Tetapi kita pelatihannya jarang jadi sesekali tidak apa-apa.”²⁶

Selain itu pendapat dari Ibu Susianti mengenai pencemaran udara yang ditimbulkan akibat pengolahan ikan yang dilakukan adalah:

“Untuk bau yang ditimbulkan tidak terlalu menyengat ya mbak meskipun baunya itu muncul tetapi tidak terlalu. Ada beberapa masyarakat yang terkadang mengeluh karenanya.”²⁷

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara kedua narasumber diatas mengenai dampak negatif pemberdayaan yang ditimbulkan yaitu pencemaran udara bahwa bau yang ditimbulkan terkadang mengganggu masyarakat sekitar yang diakibatkan dari pengolahan ikan.

3. Kendala yang dihadapi dan solusi pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi Islam.

Mengetahui kendala yang ada maupun yang timbul pada pemberdayaan adalah sesuatu hal yang sangat penting sebab dengan ditemukan kendala-kendala yang ada maka akan semakin mempermudah untuk mencari solusinya. Dari sebuah kendala pasti ada yang namanya solusi, dan hal tersebut perlu diperhatikan. Di dalam pemberdayaan ekonomi nelayan terdapat beberapa kendala yang dirasakan yakni berupa kendala internal dan kendala eksternal. Salah satu kendala internal meliputi permodalan, bahan baku. Kendala dari

²⁶Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

²⁷Wawancara dengan Ibu Susianti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

pemberdayaan ekonomi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam melakukan *actionnya* dilapangan. Seperti yang diungkapkan Bapak Hidayat terkait kendala permodalan untuk koperasi:

“Sebenarnya koperasi ini masih terkendala modal ya mbak untuk membesarkannya. Mbak sudah kesana? sudah tau sendiri bagaimana bentuknya masih sederhana seperti itu. Ya kalau dukungan pemerintah ada mbak, tetapi bagi kita para nelayan-nelayan kecil masih kesulitan juga dari segi permodalan. Sebenarnya kan diperbankan itu ada dana hibah tetapi tergantung kita saja tahu mengambilnya atau tidak. Saya sudah coba untuk ke perbankan mbak tapi pihak bank tidak bisa karena ada beberapa kriteria yang belum kita penuhi disitu. Kendala lainnya yaitu kurang pengertian dan pemahaman anggota dan masyarakat nelayan tentang koperasi padahal jika mereka tahu koperasi ini ya dari kita sendiri dan untuk kita juga kembalinya.”²⁸

Seperti ini tanggapan dari Bapak Wansis mengenai kendala internal yang dihadapi masyarakat tentang permodalan usaha:

“Kendala yang muncul saat ini yaitu bagian modal usaha mbak. Dalam membuat produk olahan ikan juga membutuhkan modal yang tidak sedikit karena untuk membeli bahan baku ikan, bumbu, sewa tempat, kemasan, dan sebagainya. Jadi beberapa orang bekerjasama untuk menyewa tempat mbak atau iuran bersama biasanya terdiri dari 2-3 orang dalam menyewa 1 tempat. Tergantung tempatnya juga mbak, kalau kecil ya murah, dan kalau tempatnya besar semakin mahal mbak seperti itu.”²⁹

Dari hasil wawancara diatas mengenai kendala permodalan dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang menjadi beban baik dalam upaya mengembangkan koperasi maupun merintis usaha olahan yang berbahan baku ikan adalah dari segi permodalan. Solusi untuk hal

²⁸Wawancara dengan Bapak Hidayat (Ketua Koperasi Tuna Jaya), pada tanggal 9 November 2019.

²⁹Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

tersebut yaitu mengupayakan untuk mendapatkan modal baik melalui pinjaman perbankan ataupun menabung terlebih dahulu.

Berbeda halnya dengan tanggapan Ibu Susanti yang mengenai kendala bahan baku untuk usaha olahan dari ikan yaitu:

“Jadi seperti ini mbak, kita memang di waktu-waktu tertentu terkendala oleh bahan baku dari segi jenis ikan. Contohnya saja kalau musim ikan kecil-kecil yang di dapat seperti ikan teri dan sejenisnya, kita itu merasa kebingungan mau buat seperti apa. Sedangkan pengolahan untuk nugget atau bakso ikan, ikan bakar sama asap yang dibutuhkan yaitu ikan yang sedang sampai besar. Jadi kami juga harus lebih memikirkan untuk itu. Tidak mungkin kita menjual yang berbahan ikan-ikan kecil jadi nanti tidak pas. Selain itu pembelian bahan baku yang sulit di waktu tertentu juga otomatis mencarinya membutuhkan waktu. Jadi bisa menghambat kami untuk memproduksi. Cara mengatasinya ya kita mencari pemasok dari pihak lain ya mbak yang sekiranya cocok juga bagus dari segi kualitas.”³⁰

Pendapat Ibu Susanti dipertegas juga oleh jawaban dari Bapak Wansis berikut ini:

“Kendala yang paling utama dari para penjual ikan ya bahan baku yang paling sering mbak. Contohnya saat tidak musim nelayan melaut jadi kekurangan bahan, jadi kita otomatis terpaksa berhenti produksi sementara. Cara mengatasinya mungkin mencari dari wilayah lain mbak.”³¹

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara diatas yaitu kendalanya dari bahan baku yang sulit didapat saat musim nelayan tidak melaut atau ikan yang dihasilkan para nelayan kecil-kecil jadi mereka terpaksa berhenti produksi sementara sampai bahan baku yang seharusnya digunakan untuk mengolah olahan makanan terpenuhi.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Susanti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

³¹ Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

Solusi yang bisa menjadi alternatif agar tetap berproduksi adalah mencari pemasok ikan dari nelayan di wilayah lain atau tetangga desa.

Selanjutnya kendala eksternal pemberdayaan ekonomi yakni faktor cuaca, persaingan. Kendala dari pemberdayaan ekonomi nelayan diantaranya faktor cuaca seperti pendapat Bapak Hidayat berikut:

“Oh iya mbak, ada kendala lagi waktu musim paceklik atau cuaca buruk kan nelayan tidak pergi melaut jadi penghasilan yang di dapat dari koperasi juga berkurang. Nah kalau waktu musim melaut itu para nelayan membeliperalatan melaut jadi penghasilan koperasi meningkat mbak. Terkadang kalau ramai bisa 5-6 juta perbulan itu penghasilan kotor, kalau pas sepi hanya 3-4 juta saja mbak. Namanya saja koperasi konsumen ya mbak jadi kita menyediakan keperluan nelayan saja, beda lagi kalau kita juga menjual sembako misalnya ya pasti keuntungannya lebih banyak lagi. Kalau penghasilan sepi seperti itu sebenarnya dari pemerintah ataupun dinas sudah memberikan solusi mbak. Ibaratnya kalau tangan kanan sudah lelah kan masih ada tangan kiri. Jadi jangan berhenti harus ada usaha-usaha yang lain. Contohnya usulan dari pemerintah itu dengan membuat budidaya ikan mbak. Nah kalau tidak musim melaut kan penghasilan dikoperasi juga sepi, otomatis ya itu harus menyambung. Memang dari kita mau ada rencana mbak membuat eko wisata pemancingan. Jadi ada usaha lain disamping hanya mengandalkan nelayan sama koperasi mbak.”³²

Sama halnya yang disampaikan oleh Ibu Susianti mengenai kendala eksternal tentang faktor cuaca bahwa:

“Pas musim hujan begitu kita biasanya tertunda mbak untuk memproduksi ya kira-kira 2-4 hari. Bagaimana tidak mbak, Kita saja pelatihannya hanya dirumah saya, dari bahan baku juga lumayan susah mbak kalo pas musim hujan apalagi bahan baku ikannya. Nelayan kan tidak melaut jadi untuk mengatasinya kita tunda produksi kalau memang semua aspek tidak mendukung mbak. Ya mau gimana lagi”³³

³²Wawancara dengan Bapak Hidayat (Ketua Koperasi Tuna Jaya), pada tanggal 9 November 2019.

³³ Wawancara dengan Ibu Susianti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

Jawaban dari Ibu Susanti diatas juga dipertegas oleh bapak

Wansis yaitu:

“Cuaca juga penting untuk kelangsungan usaha ini. Apalagi ini bahan dasarnya ikan. Kalau nelayan tidak melaut otomatis stoknya sedikit bahkan kosong jadi ya bagaimana caranya untuk mendapat pemasok ikan kalau tidak ingin usaha itu tertunda.”³⁴

Kesimpulan dari tanggapan Bapak Hidayat mengenai faktor cuaca yang dapat menghambat kelangsungan koperasi yaitu karena hanya menjual peralatan khusus nelayan melaut saja jadi secara otomatis jika cuaca tidak mendukung para nelayan untuk melaut akan membuat penghasilan koperasi menurun dan sepi pembeli. Sama juga dengan pendapat dari Ibu Susianti dan Bapak Wansis diatas mengenai faktor cuaca yaitu tertundanya produksi diakibatkan bahan baku sulit di dapat atau kurang. Solusi untuk para anggota koperasi menangani hal tersebut yaitu harus mempunyai usaha dibidang lain seperti eko wisata bahari pemancingan. Sedangkan solusi bagi para pembuatan produk olahan yang berbahan dasar ikan adalah mencari pemasok yang cocok dari wilayah lain.

Kendala selanjutnya yang dihadapi dalam pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi yaitu mengenai faktor persaingan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hidayat berikut ini:

“Mengenai persaingan yang jelas ada mbak. Disini ada toko menjual gerabah gitu lah disitu juga menjual alat-alat melaut juga. Ya memang mereka mendirikannya duluan dari pada koperasi berdiri mbak. Kan koperasi ini berdiri tahun 2016 baru menginjak

³⁴ Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

tahun ke 3 ini dan mau tutup buku desember besok. Selisih Rp 500 saja diperhitungkan jadi menjual murah untung sedikit tidak apa-apa mbak yang penting banyak pembeli dulu. Solusinya ya itu tadi mbak kalau membeli di kita itu harganya lebih murah. Misalnya di toko lain harganya Rp 10.000 nah kalau di kita hanya Rp 9.000 misalnya seperti itu mbak. Dari situ kan koperasi kita sudah punya nama kalau barang yang dijual murah sehingga mendatangkan pembeli.”³⁵

Selain itu Bapak Wansis juga memberikan pendapat mengenai kendala yang dialami masyarakat yaitu persaingan:

“Kalau sekarang semakin banyak penjual olahan-olahan dari ikan mbak setelah dilakukan beberapa kali pelatihan ya ,terutama di tempat wisata itu kan mbaknya bisa lihat sendiri. Semakin banyak yang jual kan persaingan juga semakin ketat mbak terutama masalah rasanya, kualitas olahannya, sama harganya juga diperhitungkan. Tapi rata-rata ya sama saja mbak soal harga cuma berbeda di segi rasa saja. Semakin berkembangnya teknologi dan inovasi menjadikan tantangan tersendiri untuk mengembangkan itu mbak.”³⁶

Pendapat yang sama mengenai faktor persaingan juga dikemukakan oleh Ibu Susianti sebagai berikut:

“Dalam pelatihannya kan kita jadi satu kelompok ya mbak. Cuma beda setelah itu. Ya persaingan antar penjual itu ada, tinggal bagaimana kita menyikapinya dengan kelompok mbak. Semakin banyak yang menjual produk olahan dari ikan ya otomatis persaingannya banyak mbak apalagi rata-rata disini khususnya pesisir kan yang paling dominan ya itu olahan seperti ikan asap, ikan bakar, bakso ikan, nugget ikan. Solusi untuk hal ini ya bersaing secara sehat saja mbak, atau paling tidak membuat produk yang unik sehingga pembeli bisa membedakan produk kita dari produk orang lain ya gampangnya itu.”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Bapak Hidayat (Ketua Koperasi Tuna Jaya), pada tanggal 9 November 2019.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Wansis (Nelayan), pada tanggal 23 November 2019.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Susanti (Masyarakat Sekitar), pada tanggal 10 November 2019.

Dapat disimpulkan bahwa pendapat dari jawaban narasumber diatas terjadi sebab yang menjual peralatan melaut nelayan selain koperasi Tuna Jaya itu juga ada toko gerabah lain yang berada di satu wilayah desa atau dusun. Solusi untuk itu yaitu memberikan harga sedikit lebih murah dari toko lain untuk menarik pengunjung. Selain itu juga dari persaingan bisnis dalam pembuatan dan penjualan olahan ikan yang berada di satu tempat wisata Pantai Prigi. Maka solusi untuk itu agar tidak terjadi diskriminasi bisnis adalah bersaing secara sehat tanpa menjelek-jelekkkan usaha orang lain pada pembeli ataupun masyarakat.

C. Analisis Temuan

1. Tahap pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi Islam.

Bahwa pemberdayaan itu sendiri yakni suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, serta membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang akan dimilikinya juga upaya untuk mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahap dalam proses pemberdayaan ekonomi bahwa suatu bentuk pembangunan dalam perekonomian masyarakat dengan mengelola potensi yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga masyarakat bisa mengambil manfaat dari potensi yang ada tersebut sebagai usaha guna menambah pendapatan. Dalam pemberdayaan ekonomi terdapat tahapan-tahapan pemberdayaan yang harus dilalui,

diantaranya tahap sosialisasi atau mobilisasi, tahap pelatihan, tahap hasil produksi serta pemasarannya.

Pesisir Pantai Prigi yang terletak di Desa Tasikmadu memiliki prospek yang bagus dalam meningkatkan perekonomian baik dari segi nelayan maupun hasil tangkap nelayan yang tersedia sebab mayoritas penduduknya sebagai nelayan. Kumpulan para nelayan yang diketuai oleh Bapak Hidayat mempunyai koperasi yang khusus menjual peralatan melaut yang didirikan pada tahun 2016 tersebut berdiri dan mendapat pendampingan serta bimbingan dari Pemerintah Kabupaten Trenggalek setelah berhasil menjuarai KUB (Kelompok Usaha Bersama) tingkat Provinsi Jawa Timur. Potensi yang ada di Desa Tasikmadu paling dominan adalah ikan hasil tangkapan para nelayan. Dengan potensi yang demikian untuk meminimalisir hasil yang diperoleh tidak laku maka para istri nelayan yang diketuai oleh Ibu Susanti maka disana membentuk sebuah kelompok khusus untuk pemberdayaan wanita dengan salah satunya membuat produk dari ikan.

Dalam tahap penyadaran perilkudapat ditemukan fakta dilapangan bahwa setelah diadakannya penyuluhan atau sosialisasi pada para nelayan dari pemerintah daerah yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek dan Dinas Perikanan dan Dagang maka mereka diberi kesempatan untuk melakukan studi banding dengan wilayah lain terkait pemberdayaan nelayan, kemudian setelahnya mereka mempunyai ide untuk mendirikan koperasi nelayan

yang menjual alat-alat melaut saja setelah mendapatkan pengarahan dari dinas dan pemerintah daerah terkait usaha untuk mensejahterahkan nelayan pesisir. Selain itu, melihat potensi yang ada disini maka para nelayan optimis akan dapat mengembangkan koperasi nelayan dengan menyediakan peralatan yang diperlukan nelayan melaut dengan bantuan permodalan dari perbankan untuk membesarkan koperasi. Disamping itu, dari pihak keluarga nelayan, mereka hanya bermula dari swadaya masyarakat saja.

Melihat prospek yang ada mengingat mayoritas kepala keluarga yang ada sebagai nelayan, jadi dari hal tersebut para nelayan yang tergabung di kelompok nelayan Tuna Jaya mencoba membuka usaha berbentuk koperasi. Di dalamnya juga terdapat simpanan pokok bagi para anggota dan bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari adanya koperasi nelayan tersebut. Sebagian nelayan menyadari bahwa mereka sendirilah yang dapat merubah keadaannya. Maka dari itu, kesadaran para nelayan memiliki peranan penting dalam tahap pemberdayaan ekonomi yang ada dilingkungannya. Bahwa Allah tidak akan merubah nasib hambanya selama ia tidak mau berusaha serta bertindak yang lebih baik lagi. Dengan ini para nelayan dan masyarakat mampu untuk berusaha dalam hidup dengan lebih baik daripada hari kemarin.

Selain itu tahap pengkapasitasan berupa pemberian pelatihan juga diperlukan sebab dari sini bisa dipelajari terlebih dahulu sebelum mempraktekkan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang

diharapkan. Disini tahap program pengkapasitasan pemberdayaan dan kerjasama dengan Dinas Perikanan dan Dagang Kabupaten Trenggalek bahwa para nelayan diberikan kesempatan untuk melakukan survei dan studi banding pada daerah-daerah tertentu dimana masyarakatnya sudah maju dan mandiri seperti di Batam terdapat koperasi dengan perolehan pendapatan 4,5 milyar per tahun dan di Rembang yakni pemberdayaan oleh ibu-ibu nelayannya yang sudah maju juga.

Dari situ dapat digunakan untuk menganalisa dan belajar guna kemudian diterapkan di daerah pesisir Pantai Prigi tepatnya di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari bimbingan dan pengawasan Dinas Perikanan dan Dagang dan Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek. Disisi lain, terkait program pelatihan dari hasil tangkapan nelayan yang dilakukan oleh keluarga nelayan yaitu membuat nugget, bakso ikan, krupuk ikan, ikan bakar, ikan asap dan krupuk ikan dilakukan secara berkelompok yang bekerjasama dengan PPN Prigi.

Selanjutnya adalah tahap pendayaan dimana dalam tahap ini diberikan kesempatan ataupun otoritas kepada masyarakat untuk memenuhi target sasaran yang dituju seperti hasil produk dan pemasarannya. Disini para kelompok nelayan mendirikan koperasi khusus menjual peralatan yang dibutuhkan nelayan untuk melaut dengan pemasarannya dengan target hanya di masyarakat sekitar terutama nelayan. Pemasarannya hanya secara manual dengan promosi

dari mulut ke mulut saja. Sedangkan produk yang dihasilkan oleh para istri nelayan dalam pengolahan hasil tangkap yaitu dengan membuat produk olahan yang berbahan dasar ikan guna meminimalisir ikan yang tidak laku dijual supaya tidak terbuang percuma karena basi yaitu membuat nugget ikan, bakso ikan, ikan bakar, ikan asap, krupuk ikan dengan dua pemasaran diantaranya dijual online via *facebook* dan secara *offline* dijual langsung di tempat-tempat wisata pantai seperti bakso ikan, ikan bakar, ikan asap.

2. Dampak pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi Islam.

Bahwa dalam pemberdayaan ekonomi terdapat dampak positif dan negative. Dampak positif dalam pemberdayaan ekonomi nelayan salah satunya yakni dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga mereka masing-masing. Pesisir Pantai Prigi khususnya di Desa Tasikmadu memiliki prospek yang bagus dalam bidang pengembangan perekonomian masyarakatnya, maka hal tersebut dapat menambah pendapatan bagi masyarakat nelayan dan keluarganya yang ingin menambah pendapatan salah satunya dengan adanya koperasi nelayan ini. Berikut data mengenai penghasilan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat:

Tabel 4.8

Pendapatan Bersih Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan

No.	Profesi	Sebelum Pemberdayaan (Rata-Rata / Bulan)	Sesudah Pemberdayaan (Rata-Rata / Bulan)
1.	Nelayan	Rp 5.000.000	Rp 12.000.000
2.	Pengusaha olahan ikan	Rp 400.000	Rp 940.000

Sumber: Data yang diolah

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat nelayan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat bisa menjadi solusi untuk kesejahteraan keluarga nelayan. Sebelum adanya pemberdayaan penghasilan yang di dapat sekitar Rp 5.000.000 dan menjadi 2 kali lipat setelah adanya pemberdayaan. Begitu pula dengan pengusaha olahan ikan yang awalnya berpenghasilan Rp 400.000 bisa menjadi 2 kali lipat yaitu menjadi Rp 940.000.

Selain itu dampak positifnya yaitu adanya perubahan pola hidup yang terjadi pada masyarakat nelayan dan keluarganya. Diantaranya dengan didirikannya koperasi nelayan ini maka para nelayan yang tergabung dalam kelompok koperasi Tuna Jaya menjadikan masyarakat nelayannya mandiri dengan mendapatkan penghasilan tambahan selain pekerjaan utamanya sebagai nelayan serta perubahan pola pikir sebagian nelayan untuk maju dan membangun usaha sendiri. Selain itu pemberdayaan ekonomi ini memberikan pengaruh positif juga

terhadap pola pikir istri nelayan untuk membantu perekonomian keluarga dengan membuat produk olahan baru yang berbahan dasar dari ikan seperti nugget ikan, bakso ikan, ikan asap, ikan bakar, krupuk ikan yang dijual mayoritas di tempat-tempat wisata seperti Pantai Prigi.

Jadi yang awalnya ibu-ibu rumah tangga hanya dirumah saja maka sekarang mereka bisa membantu suami mereka untuk mendapatkan tambahan pendapatan dengan menjual berbagai olahan produk yang bahan dasarnya dari ikan yang di dapat suami mereka saat melaut jika penjualan ikan masih ada atau tidak terjual semuanya. Berikut akan disajikan data tentang lapangan pekerjaan sebelum dan sesudah pemberdayaan:

Tabel 4.9
Profesi Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan

No.	Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan
1.	Nelayan buruh dan mengurus rumah tangga	Nelayan juragan dan pengusaha olahan ikan

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel diatas sudah terlihat jelas bahwa pemberdayaan nelayan ini membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir Pantai Prigi. Sebelum pemberdayaan mayoritas masih bekerja sebagai nelayan pekerja dan menjadi pengurus rumah tangga (bagi istri nelayan),

kemudian setelah pemberdayaan berganti menjadi nelayan bos dimana mereka bisa membeli kapal dan memperbaiki kapal mereka dengan membeli mesin yang dihunakan untuk keperluan melaut dan menjadi pengusaha produk olahan ikan (bagi istri nelayan).

Kemudian jika ada dampak positif, maka juga ada dampak negatifnya. Dampak negatif yang timbul dari pemberdayaan ekonomi ini yakni pencemaran lingkungan karena adanya produk olahan yang berbahan dasar ikan tadi dijual disekitar pantai maka limbahnya juga akan bertambah. Dampaknya terhadap lingkungan yakni dapat mencemari lingkungan khususnya di area sekitar pantai yang ditimbulkan dari pengunjung yang datang ke tempat wisata Pantai Prigi.

Selain itu dampak negatif lainnya dari adanya pemberdayaan yaitu pencemaran udara bahwa bau yang ditimbulkan yang berasal dari olahan produk makanan yang berbahan dasar ikan terkadang mengganggu masyarakat sekitar yang dapat mengganggu sehingga bisa menjadi polusi udara. Sebagian besar setiap memproduksi olahan ikan tersebut selalu mengeluarkan bau, hal tersebut terjadi karena dalam pembuatan ikan asap dan ikan bakar harus berada di ruangan terbuka jadi asapnya bisa mencemari udara sekitar.

Jadi dampak yang muncul dengan adanya pemberdayaan ekonomi nelayan ini khususnya di dirikannya koperasi nelayan ini bagi para nelayan bisa mendapatkan tambahan penghasilan tambahan untuk

keluarga mereka, selain itu juga mengubah perubahan pola hidup mereka menjadi lebih baik lagi dan menjadi masyarakat yang berfikiran maju dan cerdas. Selain itu dampak negatifnya adalah adanya pencemaran lingkungan di sekitar Pantai Prigi akibat sampah hasil olahan produk yang ditimbulkan dari pengunjung wisata maupun penjualnya dan pencemaran udara yang diakibatkan dari asap yang dikeluarkan saat proses pengolahan ikan menjadi makanan jadi yang kemudian dijual di daerah sekitar pantai.

3. Kendala yang dihadapi dan solusi pemberdayaan ekonomi nelayan pesisir Pantai Prigi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi Islam.

Dalam pemberdayaan ekonomi terdapat kendala yang dirasakan dan timbul yakni berupa kendala internal dan eksternal. Dengan adanya kendala bisa menghambat proses atau hasil yang di dapat tidak maksimal maka otomatis harus memikirkan solusi yang tepat untuk diambil guna mengatasi kendala-kendala yang muncul. Dari timbulnya kendala tersebut bisa menjadi evaluasi untuk meningkatkan usaha agar lebih baik lagi dengan mencari solusi yang terbaik.

Salah satu kendala yang dihadapi yakni kendala internal diantaranya bahwa mengenai permodalan untuk membesarkan koperasi dan pengertian terhadap koperasi masih minim. Solusinya yaitu memberikan pengertian dan pemahaman pada masyarakat khususnya nelayan agar hak-hak mereka terpenuhi dan bisa maju seperti daerah

lainnya. Kendala internal selain itu jika musim paceklik dan musim ikan yang di dapat kecil-kecil maka bahan baku yang digunakan untuk memproduksi berbagai olahan makanan dari ikan akan terkendala bahkan tertunda karena jenis ikan yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan olahan makanannya adalah ikan besar. Solusi yang bisa diambil yaitu mencari pemasok ikan di daerah lain.

Selanjutnya mengenai kendala eksternal yaitu berupa faktor cuaca, persaingan. Faktor cuaca menjadi kendala dalam kelangsungan dan kelancaran jual beli di koperasi Tuna Jaya. Faktor cuaca. Sebab hal ini menjadi kelangsungan dan kelancaran jual beli di koperasi Tuna Jaya karena koperasi ini hanya menjual peralatan melaut jadi pembelinya mayoritas berprofesi sebagai nelayan, apabila tidak musim melaut maka pendapatan yang didapat tidak sebanyak pendapatan yang dihasilkan saat musim nelayan melaut. Solusi untuk itu yaitu harus mempunyai usaha dibidang lain seperti membuat eko wisata bahari pemancingan dan menambah kegiatan dikoperasi seperti menjual sembako. Demikian juga terjadi pada pemberdayaan ekonomi para istri nelayan dalam mengolah produk makanan yang berbahan dasar ikan. Solusinya adalah mencari pemasok yang cocok dari wilayah yang lain.

Kendala dari faktor eksternal lain yaitu mengenai persaingan. Ini terjadi sebab yang menjual peralatan melaut nelayan selain koperasi Tuna Jaya itu juga ada toko gerabah lain yang berada di satu wilayah desa atau dusun. Mencoba menangani itu itu dengan gencar promosi

dari mulut ke mulut untuk menjelaskan pada semua lapisan masyarakat melalui para anggota dan pengurus mengenai koperasi nelayan Tuna Jaya sehingga memahami apa itu koperasi nelayan. Selain itu juga dari persaingan bisnis dalam pembuatan dan penjualan olahan ikan yang berada di satu tempat wisata Pantai Prigi. Maka solusi untuk itu agar tidak terjadi diskriminasi bisnis adalah bersaing secara sehat tanpa menjelek-jelekkkan usaha orang lain pada pembeli ataupun masyarakat serta tetap menjaga kualitas makanan.